



Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School

Muh. Hasan Marwiji¹, Wahyudin², Joko Setiono³, Bambang Qomaruzzaman⁴, Qiqi Yulianti Zaqiah⁵

¹Institut Madani Nusantara Sukabumi, ²STAI Haji Agus Salim Cikarang,

^{3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: aristomuhaji@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-01 Revised: 2024-02-23 Published: 2024-03-02 Keywords: <i>Curriculum Integration; Islamic Boarding School; Madrasah.</i>	This study aims to analyze the integration of the boarding school curriculum and madrasah aliyah at Alwasilah lilhasanah Islamic boarding school. It is expected to make an important contribution in the development of Islamic religious education that is holistic and relevant to the needs of students in the contemporary era. The research used a qualitative approach in order to be able to find and analyze descriptions of the object under study. The results showed that the integration of the curriculum was carried out, namely through subjects that were integrated in content between the boarding school and the Madrasah aliyah, for example learning in Madrasahs that used yellow books no longer used package books from the ministry but content still took from the madrasah curriculum. In addition, 24-hour activities are all integrated between madrasah and boarding school, then through extracurricular activities muhadoroh, religious debate, and science activities. then through general lessons such as Arabic language assisted by learning the yellow book reading method amstilati, as well as English language not only learned in madrasah, but also learned and practiced at the boarding school.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-01 Direvisi: 2024-02-23 Dipublikasi: 2024-03-02 Kata kunci: <i>Integrasi Kurikulum; Madrasah; Pondok Pesantren.</i>	Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah di Alwasilah lilhasanah Islamic boarding school. diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif agar mampu menemukan dan menganalisis deskripsi mengenai objek yang sednag diteliti. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tersebut dilakukan yaitu melalui mata pelajaran yang di integrasikan secara konten antara di pondok pesantren dan di Madrasah aliyah misalnya pembelajaran di Madrasah itu menggunakan kitab kuning tidak lagi menggunakan buku paket dari kementerian namun secara konten tetap mengambil dari kurikulum madrasah. Selain itu juga kegiatan 24 jam semuanya terintegrasi antara madrasah dan pondok pesantren, kemudian melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadoroh, debat agama, dan kegiatan sains. selanjutnya melalui pelajaran umum seperti bahasa arab dibantu dengan belajar metode baca kitab kuning amstilati, begitu juga bahasa inggris tidak hanya dipelajari di madrasah, tetapi dipelajari dan dipraktekan juga di pondok pesantren.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik di Indonesia (Imamah et al., 2021). Pondok pesantren dan Madrasah Aliyah (MA) menjadi dua institusi yang memiliki andil besar dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam di tingkat menengah (Rouf, 2016). Meskipun pondok pesantren dan MA memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam, seringkali terdapat keterbatasan dalam integrasi kurikulum antara keduanya (Abror, 2020). Hal ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan materi pelajaran agama Islam.

Pondok pesantren umumnya menggunakan pendekatan klasik dan tradisional dengan fokus pada pengajaran agama Islam dan kitab-kitab klasik (Kamal, 2020). Di sisi lain, madrasah aliyah lebih cenderung mengadopsi pendekatan formal dan modern dengan penekanan pada kurikulum umum seperti matematika, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Integrasi kurikulum memungkinkan penyatuan pendekatan pendidikan yang dapat menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus memiliki pengetahuan umum yang memadai.

Terdapat beberapa jenis kurikulum, antara lain kurikulum tradisional yang menekankan pengetahuan dasar dan keterampilan, kurikulum

inklusif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa, dan kurikulum berbasis kompetensi yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan praktis siswa (Saylor, A., et al., 1981). Pondok pesantren, khususnya pondok pesantren salaf, dikenal dengan pendekatan tradisional dan agama Islam dalam kurikulumnya. Kurikulum di pondok pesantren mencakup pembelajaran kitab kuning, studi al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, tafsir, dan bahasa Arab.

Setiap teori kurikulum memiliki pendekatan khas terhadap desain dan implementasi pembelajaran. Pemahaman mendalam terhadap teori-teori ini membantu pengambil keputusan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pendidikan. Di pondok pesantren salaf, terdapat pendekatan tradisional dalam pembelajaran dan kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai panduan dalam membangun sistem pendidikan di pondok pesantren agar lebih terencana, sesuai dengan ungkapan Zenger yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum dimaksudkan sebagai panduan bagi perencana kurikulum dalam sistem pendidikan, atau sebagai buku teks untuk kursus tingkat perguruan tinggi dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum (Zenger, W. F & Zenger, S. K., 1992).

Kurikulum Inklusif merujuk pada suatu pendekatan kurikulum yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Wardhani, 2020). Teori ini menitikberatkan pada pentingnya memberikan pengalaman pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau adanya kebutuhan khusus (Kesuma, 2017). Dalam konteks pondok pesantren, diharapkan pelaksanaan pendidikan tidak membedakan aspek perbedaan di antara seluruh santri, karena dianggap bahwa semua santri memiliki kebutuhan pembelajaran yang sama (Tohir, 2020).

Kemudian kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu pendekatan pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan, pemahaman, dan kemampuan praktis siswa (Kwartolo, 2002). Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya difokuskan pada penguasaan teori, tetapi juga pada penerapan pengetahuan dalam situasi dunia nyata (Purnomo & Munadi, 2005). Kurikulum Berbasis Kompetensi didesain untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan dalam dunia kerja

dan kehidupan sehari-hari (Spencer & Guillaume, 2006). Di lingkungan pesantren, pendidikan tidak hanya memberikan aspek teoritis, melainkan juga aspek praktis. Saat ini, beberapa pondok pesantren bahkan dilengkapi dengan gedung Balai Latihan Kerja (BLK) dari kementerian tenaga kerja, yang dapat menjadi fasilitas untuk membentuk kompetensi santri dalam menghadapi dunia kerja.

Secara keseluruhan, pondok pesantren memiliki ciri khas yang seragam, yaitu sebagai institusi yang dipimpin dan diasuh oleh seorang kyai di dalam satu kompleks dengan adanya masjid atau surau sebagai pusat pembelajaran dan asrama santri sebagai tempat tinggal peserta didik. Selain itu, terdapat rumah kyai sebagai tempat tinggal kepala pondok, dan buku "kitab kuning" digunakan sebagai buku pegangan, sejalan dengan undang-undang nomor 18 tahun 2019.

Kurikulum di pondok pesantren umumnya disesuaikan dengan pendekatan tradisional dan nilai-nilai agama Islam. Sistem pendidikan di pondok pesantren memiliki perbedaan yang mencolok dengan pendidikan formal yang ditemukan di sekolah-sekolah umum. Beberapa ciri umum dari kurikulum di pondok pesantren mencakup fokus pada Pendidikan Agama Islam, di mana santri diajarkan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an (studi al-Qur'an), mempelajari hadis-hadis dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad (studi hadis), pemahaman hukum Islam dan praktek ibadah sehari-hari (fikih), serta pemahaman mengenai keyakinan dan doktrin Islam (akidah) (Alam & Maulana, 2021).

Selain itu, untuk keperluan membaca kitab kuning, santri juga terlibat dalam pembelajaran bahasa Arab, yang merupakan bahasa utama untuk memahami teks-teks agama Islam. Selain mempelajari tata bahasa Arab untuk memahami teks-teks klasik, pembelajaran bahasa Arab lebih menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran nahwu dan shorof. Pengajaran kitab kuning, yang mencakup karya-karya ulama terkemuka dan teks-teks klasik Islam, memberikan penekanan pada pemahaman dan hafalan teks-teks ini.

Di samping itu, pondok pesantren dalam perjalanannya juga memberikan pengajaran tentang pengembangan karakter, integritas, dan moralitas. Pembelajaran etika Islam dan tata krama sosial menjadi bagian integral dari kurikulum. Namun, perlu diingat bahwa setiap pondok pesantren mungkin memiliki variasi dalam kurikulum mereka, yang didasarkan pada

tradisi, interpretasi agama, dan nilai-nilai khusus yang dianut oleh lembaga tersebut.

Pesantren sering menjadi tempat awal pembelajaran agama Islam bagi peserta didik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah di Madrasah Aliyah (Afifah, 2017). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi sejauh mana kurikulum pondok pesantren mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kurikulum di MA. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang holistik, konsistensi dalam materi pelajaran menjadi krusial. Ketidakesesuaian atau kurangnya integrasi kurikulum dapat mengakibatkan kesenjangan pemahaman dan keterampilan antara pesantren dan MA (Dewi, 2022).

Dalam menghadapi tantangan global, penting untuk dapat memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pendidikan agama Islam yang relevan dengan perkembangan zaman (Adiyono et al., 2023). Integrasi kurikulum antara pesantren dan MA dapat menjadi solusi untuk memantapkan identitas keislaman peserta didik sambil mempersiapkan mereka menghadapi dinamika global. Kesuksesan integrasi kurikulum memerlukan partisipasi aktif dari semua stakeholder, termasuk pengelola pondok pesantren, pengurus MA, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar (Abror, 2020). Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi dan harapan mereka terhadap integrasi kurikulum ini. Integrasi kurikulum di antara pesantren dan MA memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dengan menyelaraskan tujuan, materi, dan metode pembelajaran antara kedua institusi tersebut.

Integrasi kurikulum memungkinkan pengembangan karakter holistik pada siswa (Utami, 2020). Dengan menggabungkan aspek pendidikan agama dan umum, siswa dapat berkembang secara menyeluruh, tidak hanya dari segi pengetahuan agama, tetapi juga dalam hal keterampilan, etika, dan nilai-nilai moral (Miswanto & Halim, 2023). Madrasah aliyah, dengan fokus pada kurikulum umum, dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing dalam dunia modern. Di sisi lain, pondok pesantren dapat menyumbangkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas. Integrasi kurikulum memungkinkan siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan global sambil tetap mempertahankan identitas agama mereka (Ammar, 2023).

Dalam beberapa kasus, pemisahan antara pesantren dan madrasah aliyah dapat menyebabkan siswa kurang mendapatkan manfaat penuh dari keduanya. Integrasi kurikulum membantu mengatasi pemisahan ini dan memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat dari pendekatan yang holistik (Khotimah & Dodi, 2022). Integrasi kurikulum memastikan bahwa pendidikan yang diberikan lebih relevan dengan tuntutan zaman (Mumpuni, 2018). Siswa tidak hanya belajar tentang agama tetapi juga mendapatkan pemahaman dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia profesional. Selain itu integrasi kurikulum dapat membantu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, baik dari segi tenaga pengajar, sarana prasarana, maupun materi pembelajaran. Dengan demikian, dapat tercipta efisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Integrasi kurikulum antara pondok pesantren dan madrasah aliyah membawa dampak positif bagi pendidikan Islam di Indonesia dan dapat menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah ini, penelitian di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses integrasi kurikulum dan dampaknya. Hal ini berarti penelitian ini dilakukan langsung di lokasi atau melibatkan responden yang terlibat. Peneliti menggunakan metode studi lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Ini berarti penelitian ini bertujuan memberikan gambaran atau uraian yang sangat rinci tentang suatu keadaan, seperti nilai-nilai budaya manusia, karya seni, kelompok tertentu, peristiwa, atau objek budaya lainnya. Dalam konteks ini, penelitian berusaha mengamati masalah dengan cara yang sistematis dan akurat, terutama terkait dengan fakta dan sifat objek yang diteliti.

Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan, Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. Fokus pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam. Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan atau

pengamatan, serta sumber-sumber tambahan yang berupa dokumen, selebihnya merupakan data tambahan, yaitu sumber data tertulis, foto dan sebagainya. Sumber data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan meliputi: integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini mengikuti Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, dengan cara reduksi, display dan penarikan kesimpulan, yakni terkait dengan integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School (Miles et al., 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi kurikulum dalam pendidikan adalah proses menghubungkan ketiga-tiga komponen utama dalam pendidikan, yaitu pembelajaran akademik, pembelajaran agama, dan pembelajaran karakter. Integrasi kurikulum memiliki teori yang mendukungnya, salah satunya teori holistik. Teori holistik menyatakan bahwa ketiga-tiga komponen utama dalam pendidikan tidak berada secara terpisah, melainkan mereka terkait dan terintegrasi satu sama lain (Robani, 2018). Pada masa disrupsi, yang dicirikan oleh perubahan cepat dalam teknologi, budaya, dan sosial, pondok pesantren di Kabupaten Sukabumi juga menghadapi dampak yang signifikan. Di tengah tantangan dan peluang ini, pondok pesantren diharapkan untuk mengambil langkah bijak, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan keagamaan tetap kokoh, sambil menggabungkan teknologi dan pendekatan modern dalam pendidikan santri di era disrupsi ini. Meskipun berakar pada tradisi, pondok pesantren memiliki potensi untuk bertahan dan bahkan berkembang di tengah era disrupsi teknologi dan sosial. Salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi pondok pesantren di era disrupsi ini adalah dengan melakukan integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah.

Kurikulum yang disusun di pondok pesantren Alwasilah lilhasanah berdasarkan pada visi dan misi yang disusun yaitu: Terwujudnya Lulusan yang beriman, Berilmu, Berakhlakul Karimah dan Memiliki Kesiapan Hidup serta Menjadi pondok

pesantren yang Unggul di Kabupaten Sukabumi Tahun 2026. Serta visi ini dijabarkan di dalam misi:

1. Membentuk generasi yang memiliki manhaj yang benar sesuai dengan pemahaman Ahlus sunnah wal jama'ah
2. Membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah melalui program pembiasaan akhlakul yaumiyah dan program unggulan keagamaan
3. Membentuk dan juga mengembangkan kemandirian, mental santri sesuai dengan minat dan bakat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
4. Menjadikan pondok pesantren dengan mutu pelayanan yang berkualitas
5. Mewujudkan lulusan yang memiliki kesiapan hidup

Oleh karena itu, kurikulum pondok pesantren disusun dengan tujuan mencapai visi dan misi yang telah disebutkan sebelumnya. Selanjutnya, visi dan misi tersebut diimplementasikan melalui berbagai kegiatan dan program kerja yang dirancang oleh pengurus pondok pesantren. Beberapa kitab yang dipelajari sesuai dengan kelas yang telah ditentukan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal pengajian berdasarkan kelas

HARI	WAKTU	KELAS	KITAB SEMESTER 1	KITAB SEMESTER 2
Senin	12.30-14.00	8	Hidayatul Mustafid	Jurumiyah
			Akhlaq Lilbanin 1	Akhlaq Lilbanin 2
			Hadist arbanin	Matan bina
		9	Safinatunnajah 1	Safinatunnajah 2
	15.30-17.00		Akidatul awam	Tijan Darul
		10	Khulasah Nurul Yagim 1	Khulasah Nurul Yagim 2
			Fathul qorib 1	Fathul Qorib 2
		11	Tafsir jalalin 1	Tafsir jalalin 2
	21.00-22.00		Mukhtarul hadist 1	Mukhtarul hadist 2
			Sanusi	Tarbiyatul insiyah
		12	Tafsir jalalin 3	Tafsir jalalin 4
			Risalah Ahlulsunnah waljamaah	Adabul Mundul Walmuta'alin
		7-12	Pembelajaran Arab Pagon	Pembelajaran Arab Pagon
			Hafalan Doa-Doa	Hafalan Doa-Doa

Dari ilustrasi tersebut, terlihat dengan jelas bahwa santri melakukan pembelajaran kitab kuning sesuai dengan kelas atau tingkatan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk memudahkan proses evaluasi dan menyatakan target yang jelas untuk setiap tingkatan, dengan tujuan mencapai standar kompetensi lulusan. Dan apabila dilihat dari kitab yang digunakan di jenjang Madrasah Aliyah itu sudah sinkron dan kecocokan secara konten dengan mata pelajaran rumpun PAI. Adapun kegiatan harian santri agar memudahkan terkait integrasi kurikulum dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2. Contoh Jadwal Kegiatan Harian Santri

WAKTU	KEGIATAN
03.00-04.00	Bangkit, Merapikan Tempat Tidur, <i>Sajadah</i> dan Sholat Tahajjud di Masjid
04.00-05.00	Tilawah Al Mulk, Pembacaan Wirdul Fath, Sholat Subuh Berjamaah
05.00-05.30	Pembelajaran Kitab (Amstlati), Tahfidz Qur'an
05.30-06.45	Piket kamar, Mandi, dan masuk madrasah
06.45-07.30	Upacara Bendera
07.30-11.30	Kegiatan di Madrasah
11.30-13.00	Masuk Masjid, Sholat Dzuhur, istirahat
13.00-14.00	Pembelajaran Kitab Kuning (Kelas 8, 9), Program Bahasa (Kelas 7), Pembelajaran Madrasah (Kelas 10, 11, 12)
14.00-15.00	(istirahat), Cuci, Mandi
15.00-15.30	Masuk Masjid, Tadarus, Sholat Ashar Berjamaah, Tilawah Alwasjah
15.30-17.00	Pembelajaran Kitab (Amstlati), Tahfidz Qur'an (Kelas 7, 8, 9) Pembelajaran Kitab (Kelas 10, 11, 12)
17.00-17.45	Piket kamar, Mandi, dan Penyiapan Buku Kuning
17.45-19.00	Masuk Masjid, Tilawah Al Rahman, Sholat magrib Berjamaah, Buka Bersama
19.00-21.30	Sholat Isha Berjamaah, Pembelajaran Kitab (Amstlati), Tahfidz Qur'an
21.30-22.00	Bimbingan Hujroh, Pembelajaran Arab Pagan, Hafalan Dua-Dua
22.00-03.00	istirahat total

Dari ilustrasi di atas, terlihat bahwa kegiatan harian santri telah diatur dengan baik. Sistem pembelajaran di pondok pesantren sangat terfokus pada pengembangan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan karakter. Santri didorong untuk menjadi individu yang mendalam pemahaman agama dan memiliki moralitas yang tinggi. Selain itu juga dapat dilihat bahwa kegiatan antara pondok pesantren dan Madrasah tidak terpisah sehingga seluruhnya terintegrasi di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School tersebut.

Menurut mudiroh bahwa integrasi kurikulum pesantren dan madrasah aliyah adalah upaya untuk menyelaraskan dan menggabungkan unsur-unsur pendidikan agama Islam dari pesantren dengan kurikulum umum yang diajarkan di madrasah aliyah. Ini bertujuan untuk menciptakan pendekatan pendidikan yang seimbang dan komprehensif. Adapun manfaat utamanya adalah menciptakan lulusan yang memiliki pemahaman agama Islam yang kuat sekaligus memiliki pengetahuan umum yang memadai. Dengan integrasi ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan akademis dan spiritual secara bersamaan, sehingga mereka siap menghadapi tantangan di dunia modern.

Dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, ketika santri pertama kali masuk, mereka memiliki pilihan antara program kitab kuning atau program tahfidz. Perbedaan antara keduanya terletak pada kegiatan halaqah pembelajaran, sementara santri yang memilih program tahfidz tetap mengikuti pembelajaran kitab kuning. Di sisi lain, santri yang memilih program kitab kuning memiliki keunggulan khusus dalam kegiatan halaqah, di mana mereka fokus belajar cara membaca kitab kuning dengan metode amstlati. Meskipun demikian, pengajian kitab kuning lainnya tetap serupa di kedua program, terlepas dari program yang mereka pilih, tetap wajib mengikuti dan mendapatkan pengajian kitab. Hal ini juga disampaikan oleh santri bahwa materi pengajian kitab selalu dikaitkan dengan konten materi yang ada di

madrasah aliyah sehingga memudahkan santri dalam menganalisis konten materi pembelajaran karena keduanya beriringan.

Terkait sistem pembelajaran kitab kuning, Aldino menegaskan bahwa sistem ini diimplementasikan dengan menggunakan metode balagan. Metode balagan merupakan pendekatan di mana ustadz membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan materi teks kitab kuning. Namun, pelaksanaan pengajaran dengan metode balagan ini bergantung pada kelas atau tingkatan santri yang dipimpin oleh Kyai/Ustadz masing-masing kitab. Sehingga, antara tingkat 1 hingga tingkat 6, santri dapat bertemu dengan Kyai/Ustadz yang berbeda-beda, tergantung pada kitab yang telah ditentukan.

Bagi santri yang memilih program amstlati, fokus pembelajarannya akan diarahkan pada penguasaan cara cepat membaca kitab kuning menggunakan metode amstlati, yang juga disesuaikan dengan tingkatan kemampuan dan perkembangan santri, yang diukur pada saat penerimaan santri baru. Hal serupa berlaku untuk program tahfidz. Dalam program amstlati, santri yang telah menyelesaikan jilid dua diharuskan untuk memberikan pengajaran kepada santri yang berada di level jilid satu, dan seterusnya. Ternyata, pilihan program yang diambil oleh santri memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi kitab kuning, terutama saat mengikuti program balagan. Santri yang memilih program kitab kuning khusus ternyata lebih cepat dalam memahami terjemahan kitab kuning dibandingkan dengan santri program tahfidz.

Program amstlati dan kitab kuning lain diintegrasikan lalu kemudian secara konten yang dipelajari salahsatu bagiannya adalah konten di Madrasah sehingga materi/konten PAI di madrasah juga di dalam di pondok pesantren, begitu pula dengan pembelajaran mata pelajaran rumpun PAI di madrasah menggunakan kitab kuning sebagaimana disampaikan di atas. Sehingga siswa atau peserta didik tidak lagi menggunakan hanya buku paket dari kementerian, tetapi sudah berbasis kitab kuning. Jika melihat kitab-kitab yang menjadi fokus pembelajaran santri, dapat diketahui bahwa mereka mendalami ilmu kalam (akidah), akhlak, Al-Qur'an, hadis, sejarah, dan fiqh. Selain itu, untuk mengembangkan minat dan bakat santri, berbagai kegiatan ekstrakurikuler telah dibentuk, termasuk muhadoroh 1 (kegiatan perkelas) dan muhadoroh 2 (kegiatan seluruh kelas), pencak silat, memanah, olahraga Sabtu

dan Minggu, serta pembelajaran IT. Hal ini juga apabila dilihat dari dokumen kurikulum dan dokumen kegiatan pondok seperti yang disampaikan tersebut. begitupula hasil pengamatan santri melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadoroh di malam minggu dan malam jumat, serta kegiatan silat setelahnya di malam dan siang hari.

Berkaitan dengan kegiatan pembiasaan sehari-hari, mulai dari bangun hingga tidur, semuanya telah diatur oleh lembaga. Ini mencakup kegiatan seperti sahur pada hari Senin, puasa sunah, tahajud, hingga pembelajaran bahasa Arab pegon yang dimasukkan sebagai bagian dari upaya mempercepat pemahaman kitab kuning oleh santri. Di samping itu, kegiatan pendukung untuk memperkaya pembelajaran bahasa Arab dan Inggris juga dijadwalkan pada waktu-waktu tertentu. Selain pembelajaran akademis, pembentukan karakter santri juga menjadi fokus. Seluruh kegiatan santri, selain waktu pembelajaran, juga mendapatkan bimbingan dari pembimbing asrama dan piket asrama yang ditugaskan dari kalangan santri dan diatur oleh organisasi santri (ISLAH) dalam 3 shift selama 24 jam. Melalui kegiatan ini, para santri belajar mengenai tanggung jawab, disiplin, dan kepemimpinan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan seorang santri, yang menekankan bahwa santri diberi penekanan pada pembentukan diri yang mencakup tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dan hal-hal sejenisnya. Hal ini sesuai dengan standar kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh santri.

Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, penting untuk mencatat bahwa penyusunan kurikulum di pondok pesantren Alwasilah didasarkan pada kebutuhan santri, dan proses penyusunan ini dilakukan setiap awal tahun pelajaran. Bahwa kurikulum disusun untuk menata kegiatan santri dan dirancang sebelum santri memulai tahun ajaran, kemudian selalu dievaluasi untuk perbaikan terus-menerus. Pada awal berdirinya, pondok pesantren Alwasilah beroperasi seperti pondok pesantren pada umumnya, di mana pimpinan pondok memimpin pengajian santri tanpa adanya evaluasi atau desain kurikulum yang terstruktur. Untuk mengatasi ini, kami melakukan perubahan untuk menjadikan pondok pesantren lebih teratur dan efektif. Awalnya, kegiatan santri juga kurang terstruktur. Hal ini dilakukan karena kami belajar dari pengalaman berbagai pondok pesantren yang mengalami kesulitan karena masih menggunakan metode tradisional, dan

banyak yang harus menutup karena kehilangan minat santri, juga masalah lain seperti kekurangan Kyai yang memimpin pengajian, dan sebagainya. Oleh karena itu, Alwasilah lilhasanah melakukan transformasi pada sistem kurikulum dan pembelajaran untuk menjawab tantangan tersebut.

Dari penjelasan di atas, Pondok Pesantren Alwasilah telah mengalami transformasi pada sistem kurikulum dan pembelajaran. Langkah ini diambil sebagai hasil pembelajaran dari berbagai pondok pesantren yang masih menggunakan metode lama atau tradisional namun mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Oleh karena itu, diperlukan perubahan untuk menjaga eksistensi pondok pesantren dan mengembalikannya pada khittah-nya. Alwasilah lilhasanah berusaha melakukan berbagai perubahan, dengan tujuan utama tetap memproduksi lulusan yang siap menjadi pemimpin agama di masyarakat. Selain program-program tersebut, Alwasilah lilhasanah juga menerapkan program pendelegasian santri untuk memberikan ceramah pada kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti Maulid, Muharram, dan sebagainya. Tujuan dari program ini adalah agar santri memiliki kemampuan untuk kembali ke masyarakat sebagai bagian dari pimpinan agama di masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh kepala kepengasuhan. Dengan demikian, jelas bahwa transformasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Alwasilah lilhasanah tetap memiliki tujuan yang sama, namun dengan cara yang berbeda dibandingkan pondok pesantren Salaf secara umum. Meskipun secara kultural tetap mempertahankan tradisi Salaf seperti penggunaan sarungan, tawasulan, balagan, muhadorohan, namun dengan perbaikan sistem dan metode yang diterapkan.

Selain penjelasan di atas mengenai sistem pembelajaran dan integrasi antara pondok pesantren dan madrasah maka hasil observasi peneliti menemukan beberapa hal mengenai integrasi kurikulum antara pondok pesantren dan madrasah aliyah dapat dilakukan dengan memadukan aspek keagamaan dan keilmuan umum. Berikut adalah contoh integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah dijelaskan di bawah ini.

Pada mata pelajaran PAI integrasi dilakukan melalui mata pelajaran pendidikan agama islam pondok pesantren studi al-qur'an, memahami, membaca, dan menghafal ayat-ayat al-qur'an. Kemudian materi fiqih, Memahami hukum-hukum Islam dan praktek ibadah sehari-hari. Hadis, Mempelajari dan mendalami hadis-hadis

Nabi Muhammad. Kemudian di madrasah Aliyah Studi Tafsir, Memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Akidah, Mempelajari keyakinan dan doktrin Islam secara mendalam. Filsafat Keislaman: Memahami konsep-konsep keislaman dalam perspektif filsafat.

Pada mata pelajaran umum juga dilakukan seperti pada pondok pesantren, pembelajaran bahasa arab mempelajari tata bahasa arab untuk memahami kitab kuning. Sejarah islam menyelidiki sejarah perkembangan islam dari masa ke masa. Kemudian di madrasah aliyah, bahasa inggris mempelajari bahasa asing sebagai keahlian umum. Sejarah dunia mendalami sejarah dunia sebagai wawasan global.

Pada kegiatan ekstrakurikuler juga dilakukan integrasi diantaranya muhadoroh (diskusi kelompok) memperdalam pemahaman kitab kuning dan kajian islam. seni kaligrafi islam mengembangkan keterampilan seni dalam kaligrafi islam. Adapun di madrasah aliyah melaksanakan kegiatan debat agama meningkatkan keterampilan berbicara dan berargumentasi dalam konteks keagamaan. Selain itu juga misalnya ekstrakurikuler sains menyelenggarakan kegiatan eksperimen dan proyek sains. Dengan cara ini, integrasi kurikulum akan menciptakan keselarasan antara aspek agama dan keilmuan umum, memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial.

Proses integrasi di Alwasilah Lilhasanah dimulai dengan mengidentifikasi persamaan antara kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah aliyah. Kemudian, para pendidik bekerja sama untuk dapat menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan unsur-unsur agama Islam ke dalam mata pelajaran umum dan sebaliknya. Selain itu, pengembangan materi ajar yang relevan dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam juga menjadi fokus. Kemudian ada beberapa tantangan. Salah satunya adalah kesulitan dalam menyesuaikan metode pengajaran pesantren yang tradisional dengan pendekatan modern yang digunakan dalam madrasah aliyah. Selain itu, perlu adanya koordinasi yang baik antara guru agama dan guru umum untuk memastikan bahwa integrasi ini tidak hanya terjadi pada tingkat kurikulum tetapi juga dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Selain itu juga proses keterlibatan orang tua dan masyarakat dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang manfaat integrasi ini.

Selain itu, mereka juga dapat dilibatkan dalam pengembangan kurikulum dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang menggabungkan unsur-unsur keagamaan dan umum. Komunikasi yang terbuka dan reguler dengan orang tua juga sangat penting untuk membangun dukungan mereka terhadap integrasi kurikulum ini.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa integrasi kurikulum ini adalah langkah penting menuju pendidikan yang holistik dan seimbang. Dengan dukungan semua pihak, kita dapat menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan agama Islam yang kokoh dan juga siap menghadapi perubahan zaman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum pondok pesantren dan madrasah aliyah pada mata pelajaran rumpun pendidikan agama islam di Alwasilah Lilhasanah Islamic Boarding School. pertama, melalui mata pelajaran yang di integrasikan secara konten antara di pondok pesantren dan di Madrasah aliyah misalnya pembelajaran di Madrasah itu menggunakan kitab kuning tidak lagi menggunakan buku paket dari kementerian namun secara konten tetap mengambil dari kurikulum madrasah. Selain itu juga kegiatan 24 jam semuanya terintegrasi antara madrasah dan pondok pesantren; kedua, melalui kegiatan ekstrakurikuler muhadoroh, debat agama, dan kegiatan sains; ketiga, melalui pelajaran umum seperti bahasa arab dibantu dengan belajar metode baca kitab kuning amstilati, begitu juga bahasa inggris tidak hanya dipelajari di madrasah, tetapi dipelajari dan dipraktekan juga di pondok pesantren.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Integrasi Kurikulum Pondok Pesantren dan Madrasah Aliyah pada Mata Pelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

Abror, D. (2020). *Kurikulum pesantren (Model integrasi pembelajaran salaf dan khalaf)*. Deepublish.

- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33–60.
- Afifah, B. N. (2017). *Implementasi Sistem Pendidikan Mu'adalah di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Kencong Kepung Kediri*. IAIN Kediri.
- Alam, M., & Maulana, F. (2021). Manajemen Kurikulum Pesantren Salaf Darul Falah "Amtsilati" Jepara. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 199–220. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.244>
- Ammar, M. A. (2023). Menyelaraskan Warisan Islam dengan Tantangan Modern: Pendidikan Bagi Mahasiswa Kontemporer. *Jurnal Mustanir*, 1(1).
- Dewi, F. R. (2022). STUDI KRITIS PROBLEMATIKA KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH. *Jurnal Dar El-Falah*, 1(3).
- Imamah, Y. H., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). Kontribusi guru pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Muftadiin*, 7(02).
- Kamal, F. (2020). Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan Dalam Tradisi Pondok Pesantren. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 15–26.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Khotimah, A. K., & Dodi, L. (2022). Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dan Pesantren Di MTs Hidayatus Sholihin Kediri. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 7(1), 144–169.
- Kwartolo, Y. (2002). Catatan kritis tentang kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(1), 106–116.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miswanto, M., & Halim, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 17279–17287.
- Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.
- Purnomo, E., & Munadi, S. (2005). Evaluasi hasil belajar dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2.
- Robani, A. (2018). *Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Mts Negeri 6 Sleman, Yogyakarta*.
- Rouf, M. (2016). Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. *Tadarus*, 5(1), 68–92.
- Saylor, A., M. Lewis., & Alexander, W. (1981). *Curriculum Planning for The Better Teaching and Learning*.
- Spencer, B. H., & Guillaume, A. M. (2006). Integrating curriculum through the learning cycle: Content-based reading and vocabulary instruction. *The Reading Teacher*, 60(3), 206–219.
- Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Utami, R. (2020). Integrasi kurikulum di indonesia dalam menghadapi era society 5.0. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(3), 213–218.
- Wardhani, M. K. (2020). Persepsi dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus dalam Konteks Sekolah Inklusi. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(2), 152–161.
- Zenger, W. F & Zenger, S. K. (1992). *Curriculum planning: Outcomes-based accountability*. R&E Publishers.